

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbicara di depan umum atau menyampaikan ide di hadapan publik membutuhkan keberanian serta kepercayaan diri yang kuat. Aktivitas berikut menjadi tantangan besar bagi banyak individu, baik anak-anak maupun orang dewasa, karena tidak semua orang mampu berbicara dengan percaya diri dan terampil di depan audiens. Perasaan gugup, panik, tidak percaya diri, atau bahkan takut melakukan kesalahan sering muncul ketika seseorang harus berbicara di depan banyak orang. Meskipun wajar, perasaan berikut perlu diatasi sejak dini agar tidak menghambat kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan dengan efektif. Dengan pengelolaan rasa cemas yang baik, seseorang dapat berkomunikasi secara lancar dan tanpa gangguan berarti, memungkinkan pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh audiens. Menurut Siti Khadijah dan Nurmisda Ramayani (2022), seseorang yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum lebih mudah menyampaikan ide, gagasan, atau pesan secara efektif kepada masyarakat luas. Pesan yang disampaikan dengan baik akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens, sehingga memperkuat kompetensi komunikasi, khususnya bagi santri yang diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

kecemasan berbicara di depan (*public speaking anxiety*) masalah yang sering dialami, terutama oleh mereka yang belum terbiasa berbicara di hadapan audiens, termasuk santri. Menurut Kartika (2023), kecemasan ini sering kali disebabkan oleh

kurangnya pengalaman dan latihan yang memadai serta rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain. Kondisi berikut tidak hanya menghambat santri dalam menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga dapat memengaruhi rasa percaya diri mereka, baik di kelas maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagai bagian dari proses pendidikan, santri dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara di depan umum dan berinteraksi dengan masyarakat secara baik. Hal ini penting untuk mendukung peran santri sebagai penyampai pesan-pesan

keagamaan dan nilai-nilai dakwah. Namun, banyak santri yang menghadapi kesulitan dalam berbicara di depan umum, baik di kelas maupun di luar lingkungan pesantren. Kesulitan ini sering kali berdampak pada keterbatasan dalam menyampaikan gagasan, kurangnya partisipasi dalam pembelajaran, dan bahkan penurunan prestasi. Kecemasan dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi akademik dan kemampuan siswa dalam menjalankan tugas-tugas akademis mereka (Irfan, 2024). Jika tidak ditangani sejak awal, gangguan ini dapat menghambat seseorang untuk menjalani kehidupan yang normal, terutama dalam berinteraksi di tengah masyarakat. (Hendi dan Andi, 2020).

Pengamatan yang terjadi pada saat observasi di Pondok Pesantren Jawahirul Umam menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum masih menjadi tantangan bagi beberapa santri. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pengurus dan sejumlah santri, ditemukan bahwa beberapa santri merasa cemas ketika diminta menyampaikan pesan melalui kegiatan seperti berceramah atau pidato. Sebagian santri bahkan kerap diliputi keraguan dan ketakutan dalam kegiatan ini. Selain itu, observasi juga mengungkap bahwa ada santri yang

cenderung menghindari kegiatan *muhadharah* saat berlangsung. Mereka terlihat kurang tertarik dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Fakta ini menunjukkan adanya hambatan psikologis yang perlu diatasi agar santri dapat mengembangkan kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri mereka secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pesantren memiliki tradisi pelatihan berbicara di depan umum melalui program *muhadoroh*. Program ini dirancang untuk memberikan ruang latihan kepada santri agar mereka dapat berbicara di hadapan audiens dengan lebih percaya diri. Program muhadoroh tidak hanya melatih santri dalam hal teknis berbicara, tetapi juga membantu mereka mengelola rasa cemas dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Dengan adanya program ini, santri diharapkan mampu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pelaksanaan *Muhadoroh* biasanya diawali dengan Persiapan I'dad yang mengharuskan santri untuk menulis materi yang akan disampaikan ketika tampil dengan persetujuan dari asatidz pembimbing, lalu pada pelaksanaannya santri diminta untuk berbicara dengan membawakan materi yang sudah di persiapkannya dan santri lainnya menulis inti sari dari setiap pembicara dan pada tahap terakhir yaitu evaluasi, para santri di evaluasi oleh muroqib dan juga asatidz pembimbing. (Awaliyani, 2021)

Saat ini di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia telah menyelenggarakan kegiatan *Muhadharah* dan telah menjadi Ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri, begitupun dengan Pondok Pesantren Jawahirul Umam yang menyelenggarakan kegiatan *Muhadharah* dan menjadi

kegiatan wajib mingguan. Tujuannya adalah untuk melatih dan membiasakan santri untuk berbicara didepan umum, dan memberi bantuan kepada santri yang memiliki Tingkat kecemasan yang tinggi untuk bisa mengurangi kecemasannya dan melatih santri agar percaya diri saat tampil. Secara umum, Muhadharah dapat diartikan sebagai wadah bagi santri untuk berlatih berpidato dan berbicara di depan publik. Kegiatan ini melibatkan persiapan dan teknik tertentu guna membantu individu berbicara dengan bahasa yang baik, tampil tenang, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Rionaldo, 2022)

Di era modern saat ini, mengajarkan keterampilan *public speaking* kepada remaja menjadi semakin penting. Berbicara atau berpidato di depan umum, yang dikenal sebagai *public speaking*, menunjukkan bahwa menyampaikan pesan kepada banyak orang merupakan bagian tak terpisahkan dari kemampuan ini. Salah satu cara untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum adalah melalui kegiatan muhadharah. Program ini menjadi metode yang efektif untuk membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri mereka. (Zahara, 2020)

Melalui *muhadharah*, peserta didik tidak hanya diajarkan teknik berbicara yang baik, tetapi juga dilatih untuk mengelola rasa gugup dan membangun keberanian dalam menghadapi audiens. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengasah keterampilan menyusun ide, dan menyampaikan gagasan secara terstruktur. Dengan rutinitas latihan yang terarah, *muhadharah* menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda untuk mampu tampil percaya diri

dan kompeten di berbagai situasi, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat (Nurmadiyah, 2020)

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, manfaat yang diperoleh oleh santri, serta bagaimana kegiatan ini dapat berperan dalam mengurangi atau meminimalkan kecemasan yang muncul saat berbicara di depan umum. Dengan demikian, diharapkan para santri dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka, memperkuat kemampuan komunikasi di hadapan publik, dan mengatasi rasa cemas yang sering menghalangi mereka untuk tampil percaya diri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana *muhadharah* dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter santri yang lebih berani dan terampil dalam berinteraksi dengan masyarakat. (Manik, 2024)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, fokus penelitian ini adalah :

1. Apa saja isi program pembinaan muhadharah di Pondok Pesantren Jawahirul Umam untuk mengatasi kecemasan Public Speaking? Umam?
2. Bagaiman kondisi kecemasan santri ketika mengikuti kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Jawahirul Umam??
3. Bagaimana proses pembinaan *muhadharah* untuk mengatasi kecemasan Public Speaking di Pondok Pesantren Jawahirul Umam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan santri merasa cemas ketika *Public Speaking*.
2. Untuk memahami proses pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dalam mengurangi kecemasan *Public Speaking*.
3. Untuk mengetahui dampak atau hasil yang diperoleh dari kegiatan *muhadharah* dalam mengurangi kecemasan *Public Speaking*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah yang memberikan kontribusi positif dalam memperkaya pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana kegiatan *muhadharah* dapat membantu mengurangi kecemasan dalam *public speaking* bagi santri di Pondok Pesantren Jawahirul Umam Cibiru. Penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menggali lebih dalam tentang teknik-teknik pengelolaan kecemasan dalam konteks pendidikan pesantren.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Santri

Penelitian diharapkan dapat membantu santri untuk lebih percaya diri dan terampil dalam *public speaking*. Melalui kegiatan *muhadharah*, santri dapat belajar mengatasi kecemasan dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Kemampuan ini tidak hanya akan berpengaruh positif terhadap mereka dalam menyampaikan pesan, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial, kepercayaan diri, dan kesuksesan mereka dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar pesantren.

2) Bagi Pihak Pondok Pesantren Jawahirul Umam

Hasil dari penelitian diharapkan memberikan masukan yang konstruktif untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Jawahirul Umam Cibiru. Dengan mengetahui dampak positif yang ditimbulkan, pihak pesantren dapat lebih efektif dalam merancang program latihan *public speaking*, sehingga santri dapat mengatasi kecemasan dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi di hadapan audiens.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan teoritis

a. Kecemasan

Sigmund Freud mengatakan kecemasan merupakan mekanisme yang berasal dari ego, yang berperan untuk memberikan peringatan kepada individu agar dapat mempersiapkan respons adaptif yang sesuai dalam menghadapi

situasi yang berpotensi berbahaya (Wahyuni, 2024). Sigmund Freud (2012) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan tidak nyaman yang sering kali disertai dengan sensasi fisik, yang berfungsi sebagai sinyal adanya ancaman atau bahaya yang mendekat

Kecemasan adalah kondisi psikologis yang ditandai oleh kekhawatiran berlebihan, ketegangan, dan ketidakpastian terhadap situasi yang dianggap mengancam, dan Kecemasan merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang umum terjadi dan dapat mempengaruhi kualitas hidup individu. Dalam ranah psikologi, kecemasan dijelaskan melalui berbagai teori. Teori psikoanalitik, misalnya, mengemukakan bahwa kecemasan muncul akibat konflik internal antara elemen kepribadian seperti id, ego, dan superego. Sementara itu, teori perilaku melihat kecemasan sebagai respons terhadap hambatan dalam mencapai tujuan. (Wardha,2023)

Kecemasan dapat muncul sebagai hasil dari konflik internal antara id, ego, dan superego, di mana ego berusaha menjaga keseimbangan antara dorongan primal dan norma sosial. Fungsi kecemasan sebagai mekanisme pertahanan ini sangat penting untuk membantu individu tetap waspada dan bertindak secara bijaksana dalam situasi yang penuh tekanan. Dengan memahami konsep ini, kita dapat melihat bahwa kecemasan, meskipun sering dianggap negatif, sebenarnya memiliki peran evolusioner dalam melindungi manusia dari risiko yang lebih besar.

Menurut Yusuf (2009), kecemasan berbicara di depan umum merupakan kondisi di mana seseorang mengalami ketidakberdayaan

emosional, perasaan tidak aman, kurangnya kedewasaan, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan tekanan hidup sehari-hari. Kartono (1989) mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa kecemasan muncul sebagai bentuk ketidakpercayaan yang disertai kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak pasti. Sementara itu, Sarwono (2012) menyatakan bahwa kecemasan adalah rasa takut yang tidak memiliki objek atau alasan yang jelas. (Masnawati, 2021).

Selain itu, kecemasan berbicara di depan umum sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, seperti pernah mengalami penghinaan atau kritik saat berbicara, yang kemudian menciptakan rasa takut untuk mengulangi kesalahan serupa. Faktor lain yang turut berperan adalah persepsi negatif terhadap audiens atau tekanan untuk tampil sempurna, yang memperburuk tingkat kecemasan seseorang. Dengan memahami aspek-aspek ini, strategi untuk mengatasi kecemasan, seperti pelatihan public speaking, teknik relaksasi, atau terapi perilaku, dapat dirancang secara lebih efektif.

b. Muhadharah

Menurut Al-Munawwir (1990), muhadharah diartikan sebagai isim masdar qiyasi yang bermakna "saling hadir" atau "menghadiri," serta dapat diartikan sebagai kuliah atau pidato. Dalam buku lain, yaitu Al-Amsilatun at-Tasyrif, dijelaskan bahwa muhadharah mengikuti wazanfa'ala-yufa'ilu-mufa'alatun (Mashum, 1986) Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Akbar Arab-Indonesia, kata muhadharah berasal dari akar kata haadrah-yuhaadiru-

muhadharah, yang memiliki makna "datang" atau "hadir dalam suatu pertemuan."

Muhadharah digunakan sebagai media untuk melatih keterampilan berpidato, menyampaikan dakwah, atau sebagai forum komunikasi yang bersifat belajar dan mengajar. Selain itu, muhadharah dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan ilmu komunikasi antar umat, yang dalam istilah modern dikenal sebagai public speaking (Nogarsyah,2012)

Secara praktis, muhadharah bukan sekadar aktivitas berbicara di hadapan audiens, melainkan juga metode pelatihan komunikasi yang komprehensif. Metode ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, serta mempersiapkan santri menghadapi berbagai situasi di kehidupan nyata. Muhadharah juga memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mengelola rasa gugup, mengasah kemampuan menyusun materi, hingga menyampaikan ide secara terstruktur dan menarik.

Pidato atau public speaking, yang menjadi inti dari kegiatan muhadharah, merupakan seni komunikasi lisan yang memiliki sejarah panjang. Public speaking adalah keterampilan berbicara di hadapan khalayak, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, memengaruhi, atau memberikan inspirasi. Menurut (Rifyal,2023), Istilah Public Speaking berasal dari dua kata, yaitu public dan speaking. Kata public merujuk pada orang banyak, masyarakat luas, atau khalayak umum, sedangkan speaking berarti berbicara. Dengan demikian, public speaking dapat didefinisikan sebagai kegiatan berbicara di

hadapan masyarakat atau audiens. Aktivitas ini berpusat pada interaksi sosial, di mana komunikasi menjadi inti dari penyampaian informasi, gagasan, atau pesan kepada publik secara langsung.

Dalam perspektif Islam, kegiatan seperti muhadharah tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif. Melalui muhadharah, santri diajarkan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan pesan moral kepada masyarakat dengan cara yang persuasif dan penuh hikmah. Dalam konteks penelitian ini, muhadharah relevan dengan permasalahan kecemasan public speaking yang dialami oleh santri. Kegiatan ini berperan sebagai metode praktis yang dapat membantu santri mengatasi ketakutan berbicara di depan umum, sekaligus melatih keberanian dan keterampilan komunikasi mereka.

Hubungannya terlihat pada fungsi muhadharah sebagai wadah untuk mengembangkan kepercayaan diri santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar menyampaikan pesan secara efektif tetapi juga mengatasi hambatan psikologis, seperti kecemasan berbicara di depan publik. Dengan demikian, muhadharah menjadi solusi yang strategis untuk meningkatkan kualitas personal dan spiritual santri dalam berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat.

c. Santri

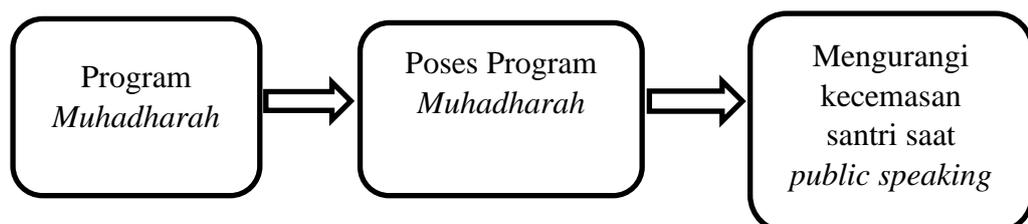
Menurut Clifford Geertz (2005) istilah "santri" memiliki dua makna, yaitu makna luas dan sempit. Dalam pengertian luas, santri adalah seseorang yang menjalankan agama Islam dengan sepenuh hati, melaksanakan ibadah

seperti shalat, pergi ke masjid pada hari Jum'at, dan sebagainya. Sementara dalam pengertian sempit, santri merujuk pada seorang murid yang belajar agama Islam di pondok pesantren. (Takdir, 2018).

Di samping dua makna tersebut, santri juga dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu agama Islam serta ilmu umum lainnya, baik yang menetap di pondok pesantren maupun yang tidak, namun tetap menjalani kehidupan sesuai dengan adab dan perilaku yang diajarkan di pesantren. Dengan demikian, pengertian santri tidak hanya terbatas pada mereka yang tinggal di pesantren, melainkan juga mencakup siapa saja yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan penuh kesungguhan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat permasalahan yang dirumuskan dalam fokus penelitian ini. Penulis ingin meneliti bagaimana kegiatan muhadharah dapat mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada santri dan mahasiswa. Oleh karena itu, berdasarkan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kerangka konseptualnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang akan menjadi penelitian adalah Pondok Pesantren Jawahirul Umam yang berada di Komplek Pilar Biru, JL. Pilar Timur No 10 rt 01. Rw 12 Desa Cibiru Hilir. Kec Cileunyi, KAB Bandung. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Pondok Pesantren Jawahirul Umam memiliki data yang cukup lengkap untuk dijadikan objek penelitian.
- b) Pondok Pesantren Jawahirul Umam memiliki program kegiatan muhadharah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Pradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan pendekatan yang dibangun secara aktif oleh peneliti berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai analisis terhadap sistem yang berfokus pada tindakan sosial yang memiliki makna, yang diperoleh melalui observasi langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang berperan penting dalam menciptakan, mempertahankan, atau mengelola dunia sosial.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan interpretasi subjektif, yang berfokus pada pemahaman makna suatu fenomena melalui pengalaman personal individu yang terlibat secara langsung. Dalam kerangka ini, peneliti menafsirkan data berdasarkan persepsi, kesadaran, pemikiran, serta respons perilaku subjek terhadap fenomena yang dialami. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana individu secara subjektif menghayati, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut dalam konteks emosional, kognitif, serta estetis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif bersifat fleksibel, dimulai dari data lapangan, dan menggunakan teori yang ada sebagai landasan interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam hingga dapat menghasilkan konsep atau teori baru.

Menurut Moleong (dalam Af Nasution, 2023), pendekatan kualitatif berfokus pada upaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Proses ini dilakukan melalui penyajian data dalam bentuk narasi verbal, yang disesuaikan dengan konteks alami dari fenomena yang dikaji.

Metode deskriptif-analitis dipilih karena dinilai mampu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam tentang pelaksanaan program muhadoroh dalam mengatasi kecemasan public speaking pada santri. Penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara, yang bertujuan mengungkap makna di balik pengalaman santri dalam mengikuti kegiatan muhadoroh serta pengaruhnya terhadap pengurangan kecemasan berbicara di depan umum.

4. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini merujuk pada informasi atau penjelasan yang diperoleh dari pembahasan yang relevan dengan fokus pertanyaan dan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan santri merasa cemas saat melakukan public speaking.
2. Proses program muhadharah sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan public speaking.
3. Hasil program *muhadharah* dalam membantu mengatasi kecemasan saat melakukan public speaking.

b. Sumber Data

Pengumpulan Data Untuk memperoleh informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, dan valid mengenai objek penelitian, diperlukan sumber data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

- 1) Sumber data primer

Sumber data primer secara khusus digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara langsung dengan santri di Pondok Pesantren Jawahirul Umam, Cibiru Hilir. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan mengamati kegiatan muhadharah yang berlangsung di pondok pesantren tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa santri, baik secara lisan maupun tertulis, untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan guna mendukung penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi atau menambah data primer. Data sekunder menjadi sangat penting, terutama ketika data primer sulit diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berasal dari berbagai pihak, termasuk pengurus, pengajar, hingga pimpinan Pondok Pesantren Jawahirul Umam.

Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai bahan pustaka, seperti buku-buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan hasil penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini berfungsi untuk memperkaya dan mendukung analisis, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

c. Informan

Dalam penelitian kualitatif, istilah "situasi sosial" atau social situation menurut Sugiyono mencakup tiga elemen utama, yakni tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activities) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati secara mendalam aktivitas individu-individu atau informan di lokasi penelitian tertentu. Penelitian ini membutuhkan pemahaman langsung terhadap isu yang diteliti. Oleh karena itu, informan yang dipilih meliputi:

- a) Santri Pondok Pesantren Jawahirul Umam
- b) Pengurus Pondok Pesantren Jawahirul Umam

Informan dipilih berdasarkan rekomendasi dari pihak Pondok Pesantren sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Tujuannya adalah memastikan informasi yang diperoleh representatif dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi

Observasi dilakukan langsung di Pondok Pesantren Jawahirul Umam, beralamat di Komp.Pilar Biru Jl. Pilar Timur No. 10, RT 01 RW 12, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung. Observasi dilakukan guna melihat dan mencermati secara langsung proses program muhadharah dan kondisi santri yang

mengalami kecemasan public speaking. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku secara langsung, mendapatkan data yang lebih akurat, memahami konteks sosial dan lingkungan, dan menunjang validitas data yang terdapat di lokasi penelitian.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan santri, pengurus, dan pembina atau pimpinan Pondok Pesantren Jawahirul Umam. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, dengan menyiapkan panduan wawancara sebelumnya untuk memastikan prosesnya berjalan lancar. Wawancara dilakukan guna menggali informasi yang lebih mendalam, memahami secara subjektif, dan juga menunjang keakuratan data yang relevan terkait dengan program muhadharah dan pengaruhnya terhadap kecemasan public speaking santri. Hasil dari wawancara dan observasi di lapangan didokumentasikan dalam bentuk data verbatim, termasuk catatan, rekaman suara, serta data lain yang dianalisis menggunakan teori yang relevan sebelum diambil kesimpulan penelitian. Dokumentasi verbatim digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta dilengkapi oleh dokumen-dokumen yang tersedia di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

6. Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik ini digunakan untuk memastikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi standar penelitian ilmiah dan untuk mengevaluasi keabsahan data yang diperoleh. Setelah peneliti mengumpulkan

data dan informasi, langkah selanjutnya adalah memverifikasi keabsahan data tersebut dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, yang mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya data yang diperoleh, memastikan validitas informasi yang dikumpulkan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan mengurangi kemungkinan bias dalam analisis.

7. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Proses analisis data mencakup 3 tahap utama, yaitu:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis di mana peneliti menyaring, mengklasifikasikan, memilih, mengarahkan, dan mengorganisir data agar dapat diambil kesimpulan yang sistematis dan memilih hal-hal utama dari tujuan penelitian. Proses ini dilakukan dengan memilih data yang relevan atau tidak relevan dengan tujuan penelitian (Haryono, 2023).

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dari suatu tujuan atau bagian-bagian kecil dari tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti

berusaha untuk mengklarifikasi dan menyajikan data secara sistematis sesuai dengan masalah yang ada. Gagasan dapat disusun dalam beberapa kategori, dan dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Haryono, 2023).

3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan menghubungkan pola-pola, kesamaan, dan perbedaan. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penilaian terhadap kesesuaian data dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian lebih tepat dan objektif (Haryono, 2023).

